

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kajian tentang macam-macam model pembelajaran**

###### **a. Model pembelajaran langsung (Direct instruction)**

Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.<sup>1</sup>

###### **b. Model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning)**

Pembelajaran koopertif adalah usaha (pembelajaran) yang mengubah perilaku atau mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara gotong royong, berkelompok atau kerjasama.<sup>2</sup>

###### **c. Model pembelajaran konstektual (contextual teaching and learning)**

Pembelajaran konstektual adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong peserta didik mengaitkan antara pengetahuan

---

<sup>1</sup> Mashudi asrop safi'i Agus purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung : Stain Tulungagung Press, 2013), hal. 47

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 61.

dan pengalaman yang didapatnya disekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warga negara dan dunia kerja.<sup>3</sup>

#### **d. Model pembelajaran quantum teaching**

Quantum teaching adalah konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pepaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan.<sup>4</sup>

## **2. Tinjauan tentang Model Pembelajaran**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>5</sup>

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai panduan pengajaran yang dimanfaatkan seorang guru untuk membantu siswa memperoleh informasi baru.<sup>6</sup> Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal .99.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal.175.

<sup>5</sup> Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 9

<sup>6</sup> Wahyuningsih Rahayu, *Model Pembelajaran Komeks Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif Di SD*, (Demak: Demak Press, 2014), hal. 3

belajar.<sup>7</sup> Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>8</sup>

Joyce dalam Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Mills dalam Agus Suprijono berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.<sup>10</sup>

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pegangan pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

---

<sup>7</sup> Mashudi, dkk, *Desain Model...*, hal. 1

<sup>8</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), cet.V, hal. 133

<sup>9</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011). hal. 5

<sup>10</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh guru. Model pembelajaran merupakan seperangkat prosedur pembelajaran secara sistematis yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

#### **b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.

---

<sup>11</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*,... hal. 136

- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) sistem sosial; dan (d) sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model yang dipilihnya.

Arends menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu : presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 9.

### 3. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif

#### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

*Cooperative* berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi *Cooperative learning* artinya belajar melalui kegiatan bersama.<sup>13</sup> *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam bekerja ataupun membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.<sup>14</sup>

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. 2, hal. 80

<sup>14</sup>Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 4

<sup>15</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 23

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya gterdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan sturtur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok.<sup>16</sup>

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik. Bentuk pembelajaran pada pembelajaran kooperatif yaitu dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam sistem belajar yang kooperatif, peserta didik belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Peserta didik belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.<sup>17</sup>

Pembelajaran kooperatif dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama/gotong royong dalam pembelajaran yang

---

<sup>16</sup> Solihatin, *Cooperative Learning...*, hal. 4

<sup>17</sup> Rusman, *Model-Model...*, hal. 203

menekankan terbentuknya hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar peserta didik.<sup>18</sup> Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dalam Rusman menyatakan bahwa:<sup>19</sup>

- 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik.

#### **b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya

---

<sup>18</sup> Mashudi, dkk., *Model Pembelajaran...*, hal. 62

<sup>19</sup> Rusman, *Model-Model...*, hal. 205-206

kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur-unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, karakteristik strategi pembelajaran kooperatif dilaksanakan di bawah ini:<sup>20</sup>

- 1) Pembelajaran secara tim. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam setiap kelompok bersifat heterogen.
- 2) Kemampuan untuk bekerja sama. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar membantu yang kurang pintar.
- 3) Keterampilan bekerja sama. Kemauan untuk bekerja sama ini kemudian dipraktikkan melalui aktifitas dan kegiatan yang

---

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 244-246

tergambarkan dalam ketrampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberi kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

### **c. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif**

Di dalam suatu pembelajaran pasti memiliki beberapa unsur yang mempengaruhi dalam suatu proses pembelajaran, adapun unsur-unsur dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>21</sup> (1) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif); (2) *personal responsibility* (tanggungjawab perorangan); (3) *face to face promotive interaction* (interaksi promotif atau interaksi tatap muka); (4) *participan communication* (partisipasi dan komunikasi); (5) evaluasi proses kelompok.

Jika dalam suatu pembelajaran memperhatikan kelima unsur di atas, maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik karena kelima unsur tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik. Selain itu dapat mendorong peserta didik untuk memotivasi teman yang lain.

---

<sup>21</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 58

Menurut Muslimin Ibrohim dalam Mashudi menyebutkan bahwa unsur-unsur dasar pemebelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>22</sup> (1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama; (2) siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri; (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggungjawab yang sama diantara kelompoknya, (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; (6) siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif; (7) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa yang tergabung dalam kelompok harus betul-betul dapat menjalin kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga dituntut tanggung jawab individu.

---

<sup>22</sup> Mashudi, dkk., *Desain Model...*, hal. 69-70

#### **d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>23</sup> Adapun tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah:<sup>24</sup> (1) pencapaian hasil belajar; (2) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik; (3) penerimaan terhadap perbedaan individu, maksudnya adalah memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan saling menghargai satu sama lain; (4) pengembangan ketrampilan sosial, seperti menumbuhkan sikap kerjasama antar anggota kelompok.

#### **e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif**

Kekurangan dan kelebihan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

##### 1) Kelebihan pembelajaran kooperatif

Jarolimex dan Parker dalam Isjoni, mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah: (a) saling ketergantungan yang positif; (b) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu; (c) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas; (d) suasana kelas yang

---

<sup>23</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 42

<sup>24</sup> Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidik Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 12-14

<sup>25</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 24-25

rileks dan menyenangkan; (e) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru, dan; (f) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

2) Kekurangan pembelajaran kooperatif

Kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu: (a) pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu; (b) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai; (c) ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan; (d) terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

**4. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match***

**a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match***

Menurut Isjoni dalam Aris Shoimin model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Ciri utama model *Make a Match* adalah

peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran.<sup>26</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan pembelajaran kelompok yang memiliki dua anggota kelompok, masing-masing anggota tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangannya.<sup>27</sup> Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.

Karakteristik model pembelajaran *Make a Match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain. Pelaksanaan model *Make a Match* harus didukung dengan keaktifan peserta didik untuk bergerak mencari pasangan yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Peserta didik yang pembelajarannya dengan model *Make a Match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.<sup>28</sup> Tujuan dari

---

<sup>26</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), cet. 1, Hal. 68

<sup>27</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 68

model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini antara lain:

(1) pendalaman materi; (2) penggalan materi; (3) *edutainment*.<sup>29</sup>

**b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match***

Model pembelajaran *Make a Match* ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
  - 2) Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu.
  - 3) Setiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
  - 4) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartuyang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
  - 5) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
  - 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar setiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- Demikian seterusnya.

---

<sup>29</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradimatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. III, hal. 251

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 251-253

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match***

Kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- 1) Kelebihan model pembelajaran tipe *Make a Match*
  - a) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
  - b) Kerjasama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis.
  - c) Munculnya dinamika gotong-royong yang merata di seluruh peserta didik.
- 2) Kekurangan model pembelajaran tipe *Make a Match*
  - a) Jika model ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
  - b) Pada awal-awal penerapan peserta didik akan merasakan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
  - c) Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat menyampaikan pendapat pasangan.
  - d) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 253-254

- e) Menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

## 5. Tinjauan tentang Kerjasama

### a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama adalah komponen penting dari model kooperatif tipe *Make a Match*. Kerjasama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerjasamanya, mereka masih kuat sikap “*self-centered*”-nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerja samanya dengan anak lain. Pada usia enam atau dua belas tahun. sikap kerja sama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi. Pada usia ini anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.

Kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.<sup>32</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa bekerja sama merupakan sikap mau bekerja sama

---

<sup>32</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*,hal.241

dengan kelompok untuk memacu peserta didik supaya mau belajar lebih aktif, memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan sosial. Kesemuanya itu akan membangun kemampuan kerja sama seperti komunikasi, interaksi, rencana kerja sama, berbagi ide, pengambilan keputusan.

#### **b. Aspek-Aspek dalam Kerjasama**

Pada usia Sekolah Dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Adapun aspek-aspek dalam kerjasama adalah.<sup>33</sup>

- 1) Membiasakan anak bergaul/berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas.
- 2) Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain.
- 3) Menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan.

---

<sup>33</sup> Susanto, *Teori belajar.....*, hal.94

- 4) Mengembangkan rasa empati pada diri anak.

### c. Tinjauan Kerjasama di SD/MI

Pada usia Sekolah Dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok.

Adapun tujuan kerjasama untuk anak sekolah dasar yaitu :<sup>34</sup>

- 1) Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.
- 2) Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal.99

- 3) Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja, tetapi anak didik menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak didik sebagai pihak aktif.
- 4) Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan kemampuan kerjasama yaitu untuk mengajak anak agar dapat saling tolong menolong dan menciptakan mental anak didik yang penuh rasa percaya diri agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan.

## **6. Tinjauan tentang Keaktifan**

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat.<sup>35</sup> Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja, melainkan juga keaktifan rohani. Keaktifan

---

<sup>35</sup> WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 26

jasmani dan rohani itu meliputi: (a) keaktifan panca indera; (b) keaktifan akal; (c) keaktifan ingatan; dan (d) keaktifan emosi.<sup>36</sup>

Perihal tentang keaktifan belajar menurut Nana Sudjana diantaranya:<sup>37</sup>

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah
- c. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis
- h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

## **7. Tinjauan tentang Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat

---

hal. 7 <sup>36</sup> Sriyono, dkk., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992),

hal. 61 <sup>37</sup> Nana Sudjana, *Metode Statistika Pembelajaran Kooperatif*, (Bandung: Tarsito, 1996),

dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.<sup>38</sup>

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.<sup>39</sup>

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang telah direncanakan. Menurut Gronlund dalam Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran.<sup>40</sup>

Dalam hal ini, tugas guru adalah merancang instrument yang dapat

---

<sup>38</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

<sup>39</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102.

<sup>40</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal 45

mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.

Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang atau peserta didik, menguasai bahan atau materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar tidak hanya ditunjukkan dari hasil nilai tes yang diberikan oleh guru setelah pemberian materi pelajaran, tetapi juga dapat dilihat dari tingkah laku baik pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (1) gerakan refleks, (2) keterampilan gerakan

dasar, (3) kemampuan perseptual, (4) keharmonisan atau ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan (6) gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>41</sup>

## **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, guru harus faham terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>42</sup>

Menurut Slameto dalam Muh. Fathurrohman dan Sulistyorini, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:<sup>43</sup>

### 1) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

#### a) Faktor jasmaniah (fisiologis)

---

<sup>41</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 22-23

<sup>42</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

<sup>43</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

(1) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang memiliki intelegensi baik (*IQ*-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun

cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

(3) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan hasil belajar yang tinggi.

(4) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Motivasi adalah daya penggerak/

pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang berasal dari dalam diri (*intrinsik*) dan luar diri (*ekstrinsik*) peserta didik. Motivasi yang berasal dari dalam diri yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu dan motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

(5) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

2) Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya

pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar adalah lingkungan masyarakat. Karena lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

## 8. Tinjauan tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI

### a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak berasal dari dua kata yaitu “Aqidah” dan “Akhlak”. Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu *aqoda-ya’qudu-aqidatan*.<sup>44</sup> Aqidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) artinya ikatan, janji, sedangkan menurut terminologi aqidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan. Aqidah dalam Al-Qur’an disebut dengan Iman, yang artinya membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan amal perbuatan (semua anggota badan). Adapun ruang lingkup iman ada enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada Qodho dan Qodar.<sup>45</sup>

Dasar aqidah Islam adalah Al-Qur’an dan al-Sunnah Shahihah (al-Hadits). Adapun tujuan aqidah Islam, yaitu terwujudnya kehidupan manusia yang tentram, damai, dan tenang untuk menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan terutama di akhirat nanti.<sup>46</sup>

Sementara kata “akhlak” dari segi bahasa (etimologi) adalah bentuk jama’ dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti

---

<sup>44</sup> Yumansyah, *Aqidah dan...*, hal. 3.

<sup>45</sup> Wahyudin, dkk., *Pendidikan Agama...*, hal. 18

<sup>46</sup> Yumansyah, *Aqidah dan...*, hal. 5

perangai, tingkah laku dan tabiat.<sup>47</sup> Sedangkan menurut terminologi, akhlak ialah kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu. Ruang lingkup akhlak yang seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan seorang muslim adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam semesta.<sup>48</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak merupakan kepercayaan yang diyakini kebenarannya dalam hati, yang diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan al-Hadits. Mengingat begitu pentingnya aqidah akhlak ini, maka sebagian sekolah mulai memasukkan aqidah akhlak ini ke dalam mata pelajaran di sekolah. Karena usia anak-anak sekolah merupakan usia yang labil, dimana perlu ditanamkan sejak dini agar mereka mempunyai aqidah yang baik dan akhlak yang terpuji.

## **b. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah**

### **1) Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Pelajaran Aqidah Akhlaq adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang

---

<sup>47</sup> Sinaga, *Pengantar Studi...*, hal. 1.

<sup>48</sup> Wahyudin, dkk., *Pendidikan Agama...*, hal.20

sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran Aqidah Akhlaq juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak ini, bukan hanya memuat hubungan manusia dengan Tuhan-nya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>50</sup> Di antara ciri akhlak Islami ialah *universal*, maksudnya bahwa ruang lingkup akhlak Islami itu luas sekali, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain.<sup>51</sup>

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Rifa'i, *Aqidah Akhlak...*, hal. 5

<sup>50</sup> Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun...*, hal. 3

<sup>51</sup> Imam, *Meneladani Akhlak...*, hal. 99

<sup>52</sup> Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar...*, hal. 104

## 2) Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak ditinjau oleh pendidikan. Setiap sekolah dalam menerapkan bahan ajarnya pasti memiliki tujuan. Adapun tujuan dari pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari..
- e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya ataupun dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.

---

<sup>53</sup> DEPAG RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 2004), hal. 22

- f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### 3) Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Fungsi pendidikan Agama Islam merupakan kegunaan Pendidikan Agama Islam khususnya kepada peserta didik, karena tanpa adanya fungsi atau kegunaan Pendidikan Agama Islam maka tidak akan tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Fungsi pendidikan Agama Islam khususnya Mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah berfungsi sebagai:<sup>54</sup> (1) penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (2) pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (3) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak; (4) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (5) pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan di hadapinya

---

<sup>54</sup> Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), hal. 1.

sehari-hari; (6) pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya; (7) penyaluran siswa untuk mendalami aqidah akhlak ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Tentang fungsi Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah telah banyak disebutkan diatas, yang mana fungsi-fungsi tersebut harus diketahui dan dimiliki oleh peserta didik serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi muslim yang kaffah serta berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan masyarakat.

#### **4) Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah**

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana pula, untuk dapat di jadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> MI Darussalam Ngentrong Campurdarat, *Modul Perangkat Pembelajaran Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas I sd VI Semester 1 & 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Modul Tidak Diterbitkan, 2012)

a) Aspek aqidah (keimanan) meliputi:

- (1) Kalimat tayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu akbar, masya Allah, assalamualaikum, shalawat, tarji', Laa haula wala quwwata illa billah, dan istighfar.*
- (2) *Al-asma* dan *Al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahim, as-Sami', ar-Razak, al-Mughny, al-Hamid, asy-Syakur, al-Quddus, ash-Shomad, al-Muhaimin, al-'Adhim, al-Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Bathin, al-Waliy, al-Mujib, al-Wahhab, al-'Alim, adh-Dhahir, ar-Rasyid, al-Hadi, as-Salam, al-Mu'min, al-Latif, al-Baqi, al-Bashir, al-Muhyi, al-Mumit, al-Qawwiyy, al-Hakim, al-Jabbar, al-Mushawwir, al-Qadir, al-Ghafar, al-Affuw, ash-Shabur, dan al-Halim.*
- (3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat tayyibah, *al-asma* dan *al-husna*, dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- (4) Meyakini rukun iman.

b) Aspek akhlak meliputi:

(1) Pembiasaan akhlak karimah secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, siddiq, amanah, tabligh, fatonah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qonaah, dan tawakal.

(2) Menghindari akhlak tercela secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khiamat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

c) Aspek adab Islam, meliputi:

(1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar atau kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.

(2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.

- (3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga.
  - (4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binaatang, dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
- d) Aspek kisah teladan, meliputi: kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad, masa remaja Nabi Muhammad, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf, Tsa'labah, Masithah, ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, ashabul kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu aqidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi, tapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.

Secara garis besar, ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak meliputi kalimat tayyibah, asmaul husna, berakhlak terpuji dan beradab secara Islami, dan menghindari akhlak tercela.

## 9. Tinjauan Tentang Asmaul Husna (Al-Quddus, As-Samad, Al-Muhaimin, Al-Badik') dan Kalimat Tayyibah (tahlil)

### a. Pengertian tentang asmaul husna (al-Quddus, as-Samad, al-Muhaimin, al-Badi')

1. Al-Quddus artinya adalah Allah Maha Suci. Allah adalah satu-satunya dzat Yang Maha Suci, penempatan al-Quddus sebagai salah satu asma; husna setelah al-Malik menghadirkan hikmah besar, bahwa kesucian Allah sempurna dan tidak ternoda oleh makhluk-Nya. Begitu juga dengan kekuasaan Allah, sifatnya suci dan terbebas dari kekurangan kekuasaan manusia. Al-Quddus akan berdampak pada yang munajat untuk cenderung pada kebenaran, kebaikan, dan keindahan.<sup>56</sup>
2. As-Samad artinya Allah sebagai tempat meminta dan tempat bergantung.<sup>57</sup> Segala sesuatu yang kita lakukan haruslah diiringi dengan berdoa kepada Allah. Allah yang Maha menentukan dan Allah yang Maha mengabulkan semua permintaan hamba-Nya. As-Samad dipahami sebagai nama yang menunjukkan bahwa Allah adalah dzat berlingung, Maha suci dari apapun karena Allah berhak disembah oleh segala sesuatu. Allah adalah satu-satunya tempat sandaran yang bisa diandalkan tanpa butuh sandaran lain untuk menopang-Nya. Pemahaman atas sifat ini akan membawa

---

<sup>56</sup> Mahrus, *Program Peningkatan...*, hal, 102

<sup>57</sup> Wiyadi, *Membina Aqidah dan Akhlak*, (Solo: PT. Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 95

seseorang selalu melakukan sesuatu demi Allah dan mengandalkan usahanya hanya kepada Allah, tidak memohon kecuaaali kepada Allah. Sifat ini bisa diteladani seseorang dengan menjadi seseorang yang bisa dipercaya dan diandalkan serta menjadi tumpuan harapan yang kokoh bagi orang sekitarnya.<sup>58</sup>

3. Al-Muhaimin artinya Allah Maha Memelihara, Allah yang menciptakan seluruh alam semesta di muka bumi ini dan allah yang maha memelihara seluruh isi di muka bumi ini.<sup>59</sup>
4. Al-Badi' artinya Allah Maha Pencipta, sifat ini menunjukkan bahwa Allah Maha Menciptakan keindahan sesuatu tanpa bantuan alat, bahan, waktu dan tempat. Allah dzat yang tidak ada yang menyerupai-Nya dan dialah yang memulai sesuatu atau menciptakan objek tanpa tiruan objek lain. Orang yang memahami sifat ini akan sadar bahwa tidak mungkin bisa meneladani sifat ini karena perbuatan ini dilakukan dengan tidak bergantung pada suatu apapun.<sup>60</sup>

#### **b. Pengertian tentang kalimat tayyibah (tahlil)**

Kalimat tayyibah (tahlil) yang berbunyi la ilahailalloh berarti tiada tuhan selalin Alah. Allah yang menciptakan manusia, Allah yang menciptakan binatang dan tumbuhan. Allah juga yang

---

<sup>58</sup> Mahrus, *Program Peningktan...*, hal. 184-185

<sup>59</sup> Wiyadi, *Membina Aqidah...*, hal. 97

<sup>60</sup> Mahrus, *Program Peningktan...*, hal. 199

menciptakan alam semesta. Kita harus menyembah kepada Allah sebagai sang pencipta. Salah satu cara menunjukkan keyakinan kita bahwa tiada tuhan selain Allah dengan membaca kalimat tahlil.

Membaca kalimat tahlil merupakan dzikir mutlak yang tidak dibatasi oleh waktu-waktu tertentu. Artinya, bertahlil bisa dilakukan kapan dan dimana seseorang berada.<sup>61</sup>

Ada beberapa saat yang dianjurkan untuk bertahlil, saat-saat itu antara lain:<sup>62</sup> (1) ketika masuk islam, (2) setelah shalat lima waktu, (3) setiap hari sebanyak 100 kali, (4) ketika hati kita gelisah.

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana dipaparkan sebagaimana berikut ini:

1. Arin Fatmawati dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Peserta didik Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan pada tes awal dengan presentase ketuntasan peserta didik adalah 16,67% (sebelum diberi tindakan) menjadi

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 118

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 119-120

44,45% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 95,71%(siklus II) Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.<sup>63</sup>

2. Penelitian Yoga Wahyu Pratama dalam skripsinya yang berjudul Upaya meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model *make a match* pada peserta didik kelas V MIN Rejotangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus I nilai rata-rata kelas 73,66, sedangkan pada siklus II rata-rata nilai kelas 86,33. Berdasarkan ketuntasan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 86,33%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu  $\geq 75\%$ . Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan *make a match* terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi yang pada akhirnya juga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.<sup>64</sup>

Dari uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu. Untuk mempermudah pemaparan, maka akan diuraikan dalam table 2.1 sebagai berikut:

---

<sup>63</sup> Arin Fatmawati, *Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Peserta didik Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

<sup>64</sup> Yoga Wahyu Pratama, *Upaya meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model make a match pada peserta didik kelas V MIN Rejotangan*, Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan,)

**Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian**

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil</b>
Arin Fatmawati Penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Peserta didik Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung tahun ajaran 2012/2013	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Make a Match</i> . 2. Tujuan yang sama untuk meningkatkan hasil belajar.	1. Mata pelajaran yang berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.	1. Presentase ketuntasan siklus I 44,45% 2. Presentase ketuntasan siklus II 95,71%
Yoga Wahyu Pratama Upaya meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model <i>make a match</i> pada peserta didik kelas V MIN Rejotangan	1. Sama-sama menggunakan model <i>Make a Match</i> .	1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. 2. Mata pelajaran yang berbeda.	1. Nilai rata-rata siklus I 73,66 2. Nilai rata-rata siklus II 86,33

Dari penelitian yang telah saya lakukan terhadap penelitian terdahulu telah menemukan beberapa perbedaan diantaranya lokasi penelitian saya adalah MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, subyek penelitian peserta didik kelas II, mata pelajaran Aqidah Akhlak, materi Asmaul Husna (Al- Quddus, As-Samad, Al-Muhaimin, Al-Badi') dan kalimat tayyibah (tahlil). Meningkatkan hasil belajar peserta didik. Walaupun terdapat persamaan metode, mata pelajaran dan kelas dengan peneliti lain, tetap terdapat perbedaan pada lokasi penelitian dan tahun penelitian.

## **B. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis penelitian ini adalah “Jika model kooperatif tipe *Make a Match* ini diterapkan untuk peserta didik kelas II MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok Asmaul Husna meliputi : Al-Quddus, As-Samad, Al-Muhaimin, Al-Badi’, dan kalimat tayyibah (tahlil), maka kerjasama, keaktifan, dan hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

## **C. Kerangka Pemikiran**

Bermula dari pengamatan yang dilakukan di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, peneliti menemukan beberapa penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Salah satunya adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi masih bersifat konvensional, yakni masih menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas, sehingga proses pembelajaran berjalan kurang efektif.

Dari masalah inilah peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut. Yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, peneliti yakin akan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga akan membuat peserta didik bersemangat untuk belajar Aqidah Ahklak dan kerjasama, keaktifan serta hasil belajar akan meningkat.

Hubungan variabel model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak dapat digambarkan sebagai berikut:

### Bagan 2.1 Kerangka pemikiran

